

**PENGARUH PROBABILITAS PEMERIKSAAN PAJAK DAN SIKAP *LOVE OF MONEY* TERHADAP KEJUJURAN PELAPORAN WAJIB PAJAK YANG MEMILIKI PENGHASILAN LEBIH DARI SATU PEMBERI KERJA : STUDI EKSPERIMENTAL**

Bhagas Aditya  
Program Studi Akuntansi, FEB, UMY  
*bhagas.aditya@gmail.com*

---

*This purpose of this research is to examine the effect of tax audit probability and love of money on the honesty taxpayer reporting who have income from two employers. This research uses an experimental design with undergraduate FEB UMY as the object. Its object will be given a case about calculating and reporting income tax for taxpayers who have income from two employers. The results show that the tax audits probability does not affect the honesty taxpayer reporting who have income from two employers and there was an affect of love of money the honesty taxpayer reporting who have income from two employers.*

*Keywords: Tax Audit Probability, Love Of Money, Income From Two Employers, Tax Reporting.*

## 1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan Negara yang terbesar. Hal ini sesuai dengan fungsi dari pajak yaitu fungsi budgetair. Fungsi budgetair adalah fungsi yang menjadikan pajak menjadi sumber utama dalam pendapatan Negara (Mardiasmo, 2011:1). Dalam perkembangannya pajak menjadi salah satu sektor terbesar dalam menyumbang pendapatan Negara. Data APBN 2018 menunjukkan bahwa dari total pendapatan Negara sebesar 1.894,7 Triliun pajak menyumbangkan pendapatan sebesar 1.618,1 Triliun atau 85% dari total pendapatan Negara (<https://www.kemenkeu.go.id/apbn2018>). Persentase ini mengisyaratkan bahwa pajak sangat berperan penting dalam menyumbang pendapatan Negara.

Dalam upaya peningkatan penerimaan pajak, DJP juga melakukan berbagai reformasi kebijakan dan memperbaharui sistem administrasi perpajakan. Mulai dari perubahan sistem pungutan pajak sampai penggunaan *e-system* dalam melakukan kewajiban perpajakan. Dengan mulai diterapkannya sistem pungutan baru dan penggunaan *e-system* diharapkan untuk masyarakat lebih berperan aktif dan lebih jujur dalam melakukan pelaporan kewajiban pajaknya.

Adanya reformasi dan penggunaan sistem yang baru ini tidak serta merta menghilangkan problem atau masalah kecurangan perpajakan dalam bentuk *tax evasion*. *Tax evasion* dilakukan dengan cara yang tidak etis dan mengabaikan peraturan mengenai ketentuan perpajakan yaitu dengan cara tidak jujur dan menghemat pajak melalui pemalsuan dokumen maupun pengisian data yang tidak lengkap dan benar. Umumnya pengisian data pajak yang tidak benar terjadi pada data transaksi dari wajib pajak supaya kewajiban pajak yang dimiliki berada pada jumlah yang minimum bahkan sampai tidak membayar sama sekali (Suandy, 2008).

Salah satu alasan yang diduga menyebabkan wajib pajak melaporkan kewajiban pajaknya dengan jujur adalah probabilitas pemeriksaan pajak. Hal ini dikarenakan probabilitas pemeriksaan pajak mampu memengaruhi psikologis wajib pajak untuk membayar pajak secara jujur dan benar (Kalangi., 2011). Wajib pajak dengan penghasilan dari dua pemberi kerja akan meyakinkan dirinya tentang dampak dari perilakunya dan kemungkinan-kemungkinan apa saja yang akan didapatkan apabila membayar pajak dengan jujur dan benar. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian Alm, Jackson dan Mckee (1992) yang menyatakan bahwa dengan adanya probabilitas pemeriksaan pajak yang tinggi

maka pelaporan wajib pajak juga semakin tinggi. Selain berpengaruh dalam jumlah pelaporan pajak, probabilitas pemeriksaan pajak juga berpengaruh terhadap peningkatan jumlah penerimaan pajak (Kusumawati, B.F, 2016). Artinya probabilitas pemeriksaan pajak mampu memengaruhi tingkat kejujuran wajib pajak dalam melakukan pelaporan kewajiban perpajakannya.

Penelitian ini termotivasi untuk memfokuskan pada faktor yang dapat memengaruhi perilaku kejujuran pelaporan wajib pajak yaitu etika. Hal ini sesuai dengan penelitian Carrol (1987) tentang tingkat kepatuhan yang dipengaruhi oleh faktor instrinsik. Faktor instrinsik yang dapat memengaruhi kepatuhan wajib pajak adalah sikap *love of money*, yaitu sikap individu mencintai uang yang dimilikinya. Sikap ini dapat menjadikan seseorang untuk berperilaku tidak etis. Salah satu ketidaketisan adalah ketidakjujuran dalam melaporkan kewajiban pajaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Basri (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi sifat *love of money* yang dimiliki, semakin tinggi juga kecenderungan untuk melakukan kecurangan pajak. Penelitian ini semakin mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Elias (2010), Lau, Choe dan Tan (2013), Camelia dan Yenny (2014), Damayanti M.R (2016) dan Azhari A. (2019) bahwa sikap *love of money* memiliki hubungan negatif terhadap perilaku etis. Mereka menganggap bahwa uang adalah segalanya, sehingga mampu memengaruhi pola pikir. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2016) yang menyatakan bahwa sikap *love of money* berpengaruh positif terhadap perilaku etis. Artinya semakin tinggi *love of money* seseorang maka ia akan memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan norma dan peraturan.

Perilaku tidak etis memunculkan permasalahan dalam pelaporan perpajakan. Permasalahan ini terjadi karena wajib pajak yang tidak melaporkan seluruh penghasilannya, serta adanya kerjasama penggelapan pajak yang hampir ditemukan pada setiap wajib pajak orang pribadi (Suminarsasi, 2011). Untuk wajib pajak orang pribadi, kasus seperti ini dapat ditemukan pada wajib pajak yang memiliki satu sumber penghasilan maupun lebih yang berasal dari pemberi kerja yang berbeda. Pada kelompok kedua, setiap pemberi kerja akan memungut pajak secara independen kepada wajib pajak. Menurut Peraturan Dirjen Pajak No.16/PJ/2016, pegawai maupun karyawan yang mendapatkan penghasilan lebih dari satu pemberi kerja harus menyetorkan dan melaporkan pajak dari semua pemberi kerja serta menyesuaikan dengan perhitungan pajak pribadi. Dengan demikian, wajib pajak tersebut harus menghitung ulang seluruh penghasilan dan kewajiban perpajakannya. Kemungkinan ini

boleh jadi akan memberikan peluang bagi wajib pajak dengan penghasilan lebih dari satu pemberi kerja untuk melakukan kecurangan dengan tidak melaporkan kewajiban perpajakannya secara jujur.

Penelitian ini akan menguji pengaruh probabilitas pemeriksaan pajak dan sikap *Love of Money* terhadap tingkat kejujuran pelaporan wajib pajak orang pribadi yang memiliki sumber penghasilan lebih dari dua pemberi kerja dengan menggunakan metode eksperimen. Dengan menggunakan eksperimen peneliti dapat mengamati partisipan ketika membuat keputusan serta dapat membatasi variabel-variabel yang mungkin dapat mengganggu hubungan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Metode eksperimen ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris baru yang lebih mendetail dibandingkan dengan bukti empiris yang menggunakan metode kuesioner. Selain itu dengan menggunakan eksperimen akan ada internalisasi karena ada efek terhadap kesejahteraan ketika partisipan membuat keputusan untuk jujur atau tidak dalam melaporkan kewajiban perpajakannya. Penelitian kuesioner tentang pemeriksaan pajak yang telah dilakukan oleh Kusumawati, B.F. (2016) menjelaskan bahwa probabilitas pemeriksaan pajak berpengaruh positif terhadap kejujuran pelaporan wajib pajak. Sedangkan penelitian kuesioner tentang sikap *Love of Money* yang telah dilakukan Rosianti dan Mangoting (2014), Basri (2015), Damayanti, M.R. (2016) dan Azhari, A. (2018) menjelaskan bahwa sikap *Love of Money* berpengaruh negatif terhadap kejujuran pelaporan wajib pajak. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian kuesioner tentang sikap *Love of Money* yang dilakukan Aprianti, V. (2016) yang menjelaskan bahwa sikap *Love of Money* berpengaruh negatif terhadap kejujuran pelaporan wajib pajak

Penelitian ini penting dilakukan karena masih adanya perbedaan hasil penelitian tentang sikap *Love of Money* dan dengan penelitian ini diharapkan dapat mengamati langsung pengambilan keputusan partisipan mengenai pengaruh probabilitas pemeriksaan pajak dan sikap *love of money* terhadap kejujuran pelaporan pajak wajib pajak yang memiliki penghasilan lebih dari satu pemberi kerja. Dari penjelasan diatas menjadi dasar peneliti untuk mengambil judul **“Pengaruh Probabilitas Pemeriksaan Pajak dan Sikap *Love of Money* terhadap Kejujuran Pelaporan Wajib Pajak yang Memiliki Penghasilan Lebih dari Satu Pemberi Kerja : Studi Eksperimental”**.

## 2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Theory of Planned Behavior.*

*Theory planned behavior* merupakan kerangka konseptual yang bertujuan untuk menjelaskan perilaku seseorang. Menurut Ajzen (1991), faktor utama perilaku seseorang adalah niat dari individu itu sendiri terkait dengan perilaku yang ingin dilakukan. Niat dan keyakinan inilah yang membuat timbulnya keinginan seseorang. Keinginan inilah yang menonjol dalam memengaruhi perilaku individu (Ajzen, 1991).

*Theory of Planned Behavior* ini relevan untuk menjelaskan tentang perilaku wajib pajak dalam memenuhi kewajiban terkait perpajakannya. Sebelum wajib pajak memenuhi kewajibannya, wajib pajak akan memiliki suatu niat atau keyakinan mengenai apa yang akan diperoleh dan apa yang akan terjadi apabila melakukan kewajibannya. Kemudian mereka akan mempertimbangkan apakah akan patuh dan jujur terhadap pajak atau tidak. Hal ini berkaitan dengan kejujuran dan kepatuhan perpajakan. Wajib pajak yang jujur dan patuh terhadap kewajibannya, akan memiliki keyakinan mengenai penting dan bermanfaatnya membayar pajak tanpa memikirkan adanya faktor lain (*behavioral beliefs*).

### **Teori *Motivated Reasoning*.**

Teori *Motivated Reasoning* merupakan teori yang menunjukkan tujuan seseorang untuk memengaruhi proses pengambilan suatu keputusan. Menurut Kunda (1990), teori *Motivated Reasoning* terbagi menjadi dua kategori yaitu *accuracy goals* (tujuan akurasi) dan *directional goals* (tujuan direksional). *Accuracy goals* berkaitan dengan usaha seseorang untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang terbaik. Sedangkan *directional goals* berkaitan dengan usaha seseorang untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan keinginannya.

Teori *Motivated Reasoning* relevan dengan penelitian ini, hal ini dikarenakan teori *Motivated Reasoning* dapat menunjukkan sikap dan kejujuran wajib pajak dalam melakukan perhitungan dan pelaporan kewajiban pajaknya. Apakah wajib pajak cenderung kearah *accuracy goal* dalam kejujuran perhitungan dan pelaporan kewajiban pajaknya atau lebih cenderung kearah *directional goals* dengan mengedepankan sikap *love of money* dalam melakukan pelaporan pajak.

## **Probabilitas Pemeriksaan Pajak**

Probabilitas pemeriksaan pajak dapat diartikan sebagai kemungkinan pemeriksaan pajak yang dilakukan oleh otoritas pajak atau di Indonesia dapat dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Probabilitas pemeriksaan pajak penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan wajib pajak. Dengan adanya probabilitas untuk diperiksa dapat mendukung dan meyakinkan wajib pajak untuk jujur dalam melakukan pelaporan perpajakannya. Artinya dengan melakukan pelaporan secara jujur mereka yakin akan keberadaannya dan yakin akan penting serta bermanfaatnya membayar pajak. Hal ini juga sesuai dengan UU No. 28 Tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, dimana DJP dapat melakukan pemeriksaan untuk mengetahui kepatuhan wajib pajak akan kewajiban yang dimilikinya. Dengan adanya pemeriksaan ini DJP mampu mengetahui apakah wajib pajak tersebut jujur atau tidak dalam melakukan kewajiban perpajakannya.

Probabilitas pemeriksaan pajak ini dapat dipengaruhi oleh persepsi bahwa wajib pajak yang kaya atau wajib pajak yang melaporkan pajak penghasilan yang kecil dianggap lebih sering tidak jujur dalam melaporkan pajak penghasilannya (Allingham dan Sandmo, 1972). Kasus seperti ini kemungkinan dapat terjadi apabila wajib pajak dengan penghasilan dari dua sumber pemberi kerja hanya melaporkan salah satu atau sebagian penghasilan yang didapatkannya. Keberhasilan probabilitas pemeriksaan pajak tergantung pada DJP dalam melakukan upaya untuk meningkatkan tingkat kejujuran pelaporan pajak. Jika pemeriksaan pajak meningkat, kemungkinan kejujuran dalam pelaporan pajak akan ikut meningkat (Iskandar dan Andriani, 2016)

Hasil penelitian Alm, *et al* (1992) menyatakan bahwa dengan adanya probabilitas pemeriksaan yang tinggi maka kepatuhan dalam pelaporan wajib pajak juga semakin tinggi. Dalam penelitian ini yang menarik adalah apabila pemerintah memberikan timbal balik berupa fasilitas publi saat probabilitas pemeriksaan tinggi dan tingkat kejujuran tinggi, maka yang akan terjadi adalah tingkat kejujuran pelaporan pajak akan menurun walaupun tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati, B.F. (2016) tentang pemeriksaan pajak dengan metode kuesioner yang menjelaskan bahwa pemeriksaan pajak berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa pemeriksaan pajak berpengaruh terhadap tingkat kejujuran pelaporan wajib pajak. Selain itu dengan adanya

pemeriksaan pajak menyebabkan wajib pajak lebih baik dalam pengisian SPT dan lebih tepat waktu dalam melaporkan kewajiban perpajakannya.

Pemeriksaan pajak penting dilakukan untuk meningkatkan kejujuran pelaporan pajak, hal ini sesuai dengan UU No. 28 Tahun 2007 tentang ketentuan dan tata cara perpajakan. Pemeriksaan penting dilakukan terutama pada wajib pajak yang mendapatkan penghasilan dari dua sumber pemberi kerja. Dimana saat melaporkan kewajiban perpajakannya mereka harus menggabungkan kedua sumber penghasilan yang didapatkannya. proses penggabungan penghasilan itulah yang menjadi celah bagi mereka untuk melakukan manipulasi dan pengurangan beban pajak. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji dan membuktikan pengaruh probabilitas pemeriksaan pajak terhadap kejujuran pelaporan pajak, maka hipotesis alternatif yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

**H1 : Probabilitas Pemeriksaan Pajak berpengaruh Positif Terhadap Kejujuran Pelaporan Pajak.**

### **Pengaruh Sikap *Love of Money* Terhadap Kejujuran Pelaporan Pajak.**

Menurut Rosianti dan Mangoting (2014) *love of money* atau kecintaan seseorang terhadap uang merupakan suatu tindakan yang berhubungan dengan etika dan perilaku seseorang. Tang (2003) menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh secara langsung terhadap perilaku etis seseorang. Semakin tinggi sikap *love of money* yang dimiliki oleh seseorang maka semakin rendah juga pertimbangan etisnya. Perilaku seperti ini disebabkan karena kecintaan seseorang terhadap uang yang terlalu berlebihan, apabila seseorang cinta terhadap uang maka orang tersebut akan berusaha melakukan segala cara agar terpenuhi keinginannya walaupun cara tersebut tidak etis. Salah satu contoh ketidaketisan yang mungkin dapat dilakukan adalah melakukan tindakan kecurangan pajak (Tang,1992). Kecurangan pajak yang dapat dilakukan oleh wajib pajak yang memiliki sumber penghasilan dari dua pemberi kerja adalah dengan tidak melaporkan seluruh atau sebagian penghasilannya saat melakukan pelaporan jumlah kewajiban perpajakannya. Dalam kasus ini sikap *love of money* akan berhubungan dan berkaitan dengan etika wajib pajak dalam kejujuran melaporkan jumlah kewajiban perpajakan. Apakah wajib pajak tersebut rela untuk mengeluarkan beberapa penghasilannya untuk membayar seluruh kewajibannya atau tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, M.R. (2016), Azhari, A. (2018) tentang *love of money* dengan metode kuesioner menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak. Semakin tinggi sikap *love of money* seseorang, semakin rendah perilaku etis yang dimiliki. Salah satu perilaku tidak etis yang dapat dilakukan adalah tidak jujur dalam melaporkan kewajiban pajaknya.

Akan tetapi ada perbedaan yang terjadi dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2016) tentang *love of money* dengan metode kuesioner yang menyatakan bahwa sikap *love of money* berpengaruh positif terhadap persepsi etis. Artinya semakin tinggi *love of money* seseorang maka ia akan memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan norma dan peraturan.

Sikap *love of money* merupakan suatu tindakan yang berhubungan dengan etika dan perilaku seseorang. Elias (2010) menyatakan bahwa sikap *love of money* dan pertimbangan etis memiliki hubungan yang negatif. Semakin tinggi sikap *love of money* yang dimiliki, semakin rendah pertimbangan etis yang dimiliki. Salah satunya adalah pertimbangan etis terkait dengan pelaporan kewajiban perpajakan. Wajib pajak yang memiliki sikap *love of money* yang tinggi, mereka cenderung akan melakukan tindakan yang tidak etis yaitu tidak jujur dalam melaporkan kewajiban perpajakannya. Sehingga dari uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sikap *love of money* terhadap kejujuran pelaporan pajak. Maka hipotesis alternatif yang dapat dirumuskan adalah:

**H2 : Sikap *love of money* berpengaruh negatif terhadap kejujuran pelaporan pajak.**

### 3. METODE PENELITIAN

#### **Variabel Independen.**

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen atau variabel bebas yaitu :

#### 1) Probabilitas Pemeriksaan Pajak.

Probabilitas pemeriksaan pajak penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan wajib pajak. Hal ini juga sesuai dengan UU No. 28 Tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, dimana DJP dapat melakukan pemeriksaan untuk mengetahui kepatuhan wajib pajak terkait dengan kewajiban yang dimilikinya. Dengan adanya pemeriksaan ini DJP mampu mengetahui apakah wajib pajak tersebut jujur atau tidak dalam melakukan penghitungan dan pelaporan kewajiban perpajakannya.



Variabel probabilitas pemeriksaan pajak diukur melalui *treatment* yang akan diberikan pada kasus perhitungan dan pelaporan perpajakan yang dinyatakan dalam persentase persen. Persentase persen digunakan dengan tujuan untuk memberitahukan besaran kemungkinan partisipan untuk dilakukan pemeriksaan pajaknya. Pemberian perlakuan dalam bentuk persentase persen akan dibedakan menjadi dua yaitu besaran 25% untuk probabilitas pemeriksaan pajak sangat rendah dan besaran 75% untuk probabilitas pemeriksaan pajak sangat tinggi. Perbedaan yang signifikan antar presentase diharapkan mampu memberikan efek yang berbeda terhadap keputusan partisipan dalam melakukan perhitungan dan pelaporan pajak.

2) Sikap *Love of Money*.

Sikap *love of money* merupakan sikap atau kecintaan seseorang terhadap uang (Camellia dan Yenni, 2014). Sikap *love of money* merupakan salah satu sumber yang menyebabkan wajib pajak untuk melakukan kecurangan dalam perpajakan (Tang, 1992). Kecurangan pajak yang dapat dilakukan oleh wajib pajak yang memiliki sumber penghasilan dari dua pemberi kerja adalah dengan tidak melaporkan seluruh atau sebagian penghasilannya saat melakukan pelaporan jumlah kewajiban perpajakannya. Hal ini dikarenakan mereka tidak rela mengeluarkan uang yang telah didapatkannya untuk sesuatu yang manfaatnya tidak dapat dirasakan secara langsung.

Variabel sikap *love of money* diukur berdasarkan jumlah bukti potong yang terdapat pada hasil pengisian SPT wajib pajak. Terdapat dua bukti potong yang akan didapatkan oleh masing-masing partisipan. Saat melakukan pelaporan pajak partisipan diperbolehkan untuk menghapus salah satu maupun kedua bukti potong yang dimilikinya. Partisipan dianggap memiliki sikap *love of money* yang tinggi apabila menghapus salah satu dari bukti potong yang dimiliki.

**Variabel Dependen.**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kejujuran pelaporan wajib pajak, yang terkait dengan kejujuran dalam besaran jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan dengan yang diisikan saat pelaporan perpajakan oleh partisipan.

Variabel kejujuran pelaporan wajib pajak diukur menggunakan poin rasio kebenaran dalam melakukan pelaporan SPT. Terdapat 20 poin rasio kebenaran yang digunakan dalam

pelaporan SPT. Semakin tinggi poin rasio kebenaran yang didapatkan, semakin tinggi tingkat kejujuran pelaporan wajib pajak.

### **Sampel penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (FEB UMY). Pemilihan mahasiswa S1 FEB UMY sebagai sampel karena mampu mewakili keputusan wajib pajak karena nantinya mahasiswa tersebut juga akan terjun dalam dunia kerja yang menuntut kejujuran serta tanggung jawab dan merupakan calon ekonom masa depan yang sering berhubungan dengan pelaporan pajak.

### **Jenis penelitian dan pengujian**

Penelitian ini menggunakan eksperimen laboratorium dengan metode eksperimen *between subject 2x2*. Jenis penelitian *quasi eksperimental design*, yang memberikan keleluasaan dan kebebasan peneliti untuk menentukan manipulasi (Nahartyo, 2012). Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *probability sampling* berupa teknik *simple random sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2014). Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Analysis of Variance* (ANOVA) berupa uji *Two Way Anova* dengan membandingkan nilai rata-rata atau *means* dari populasi.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 4.1**

### **Statistik Deskriptif Semua Kelompok**

	LOVE OF MONEY (LOM)	TOTAL
--	---------------------	-------

		TINGGI	RENDAH	
PROBABILITAS PEMERIKSAAN PAJAK	TINGGI	<b>A</b> N: 11 Mean: 14,81 SD: 3,28	<b>C</b> N: 9 Mean: 19 SD: 2,29	N: 20 Mean: 14,5 SD: 3,88
	RENDAH	<b>B</b> N: 9 Mean: 14,11 SD: 4,7	<b>D</b> N: 11 Mean: 19,9 SD: 0,3	N: 20 Mean: 19,5 SD: 1,57

Sumber: Data diolah, 2019

1. Probabilitas pemeriksaan pajak berpengaruh positif terhadap kejujuran pelaporan pajak.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Hipotesis**  
**Mann Whitney U-Test**

<b>Test Statistics<sup>a</sup></b>	
	Probabilitas Pemeriksaan
Mann-Whitney U	180.000
Wilcoxon W	390.000
Z	-.624
Asymp. Sig. (2-tailed)	.532
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.602 <sup>b</sup>

a. Grouping Variable: LoM

b. Not corrected for ties.

Sumber: Data diolah, 2019

Hipotesis pertama ini sejalan dengan *theory of planned behavior* tentang perilaku wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Apabila dihubungkan dengan teori ini maka wajib pajak yang mendapatkan penghasilan dari dua pemberi kerja yang jujur dan patuh terhadap kewajibannya akan memiliki keyakinan mengenai penting dan bermanfaatnya membayar pajak tanpa memikirkan adanya faktor lain.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa probabilitas pajak tidak berpengaruh terhadap kejujuran wajib pajak. Artinya dengan adanya probabilitas pemeriksaan pajak yang tinggi belum mampu meningkatkan kejujuran pelaporan wajib pajak. Sehingga dengan adanya probabilitas pemeriksaan pajak belum mampu

mempengaruhi keputusan wajib pajak yang mendapatkan penghasilan dari dua pemberi kerja untuk melaporkan kewajibannya secara benar dan jujur.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Witte dan Woodburry (1985), Alm *et al* (1992) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara probabilitas pemeriksaan pajak terhadap kejujuran pelaporan pajak.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Andriani (2016), Kusumawati B.F. (2016) dan Cahyani D.I. (2019) dengan menggunakan metode kuesioner yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara probabilitas pemeriksaan pajak terhadap kejujuran pelaporan pajak. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian Kalangi (2014) yang menyatakan bahwa probabilitas pemeriksaan pajak yang tinggi mampu memengaruhi psikologis wajib pajak untuk melakukan kewajibannya sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang ada.

Penjelasan yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah probabilitas pemeriksaan pajak tidak mampu memengaruhi keputusan wajib pajak untuk berperilaku jujur dalam melakukan pelaporan kewajibannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini tidak terdukung dalam penelitian ini.

2. Sikap *love of money* berpengaruh negatif terhadap kejujuran pelaporan pajak.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Hipotesis**  
**Kolmogorov Smirnov Test**

	Jujur
Absolute	.800
Most Extreme Differences	
Positive	.000
Negative	-.800
Kolmogorov-Smirnov Z	2.530
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: LoM

Sumber: Data diolah, 2019

Hipotesis ini sejalan dengan dengan teori *motivated reasoning* yang menunjukkan tujuan seseorang untuk memengaruhi proses pengambilan keputusan, dalam kasus ini adalah pengambilan keputusan dalam kejujuran pelaporan kewajiban pajak. Apabila dihubungkan dengan teori maka wajib pajak yang mendapatkan penghasilan dari dua pemberi kerja akan melakukan kewajibannya secara jujur karena kehati-hatiannya dan kekhawatirannya terhadap keputusan yang diambil atau wajib pajak cenderung ada tujuan lain yang ingin dicapai sehingga tidak melaporkan kewajiban pajaknya secara jujur.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh signifikan terhadap kejujuran pelaporan wajib pajak. Artinya dengan

adanya sikap *love of money* yang dimiliki wajib pajak mampu memengaruhi keputusannya untuk melakukan pelaporan pajak secara jujur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tang (2003) yang menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh secara langsung terhadap perilaku etis seseorang. Semakin tinggi sikap *love of money* yang dimiliki oleh seseorang maka semakin rendah juga pertimbangan etisnya. Dalam kasus ini perilaku tidak etis yang dimaksud adalah kecurangan dalam pelaporan pajak yang berbentuk ketidakjujuran dalam melakukan pelaporan pajak.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian kuesioner yang dilakukan oleh Damayanti M.R. (2016) dan Azhari A. (2019) yang menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis. Artinya bahwa semakin tinggi *love of money* yang dimiliki, semakin tinggi pula kecenderungan untuk memiliki pemikiran yang tidak sesuai dengan norma. Dalam kasus perpajakan ini, semakin tinggi sikap *love of money* yang dimiliki oleh wajib pajak yang mendapatkan penghasilan dari dua pemberi kerja, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melakukan suatu yang tidak etis yaitu tidak melaporkan kewajiban pajaknya secara jujur sesuai dengan apa yang didapatkannya.

Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian kuesioner yang dilakukan oleh Aprianti (2016) yang menyatakan bahwa sikap *love of money* berpengaruh positif terhadap persepsi etis. Artinya semakin tinggi sikap *love of money* yang dimiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu tindakan sesuai norma dan peraturan juga semakin tinggi.

Penjelasan yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah sikap *love of money* mampu memengaruhi kejujuran wajib pajak yang mendapatkan penghasilan dari dua pemberi kerja dalam melakukan pelaporan kewajiban perpajakannya.

## 5. SIMPULAN

### A. Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh probabilitas pemeriksaan pajak dan sikap *love of money* terhadap kejujuran pelaporan wajib pajak yang memiliki dua sumber penghasilan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Strata 1 FEB UMY. Pemilihan mahasiswa FEB sebagai objek dikarenakan mahasiswa FEB mampu mewakili keputusan wajib pajak dalam melakukan pelaporan kewajiban perpajakan. Berdasarkan hasil pengujian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa probabilitas pemeriksaan pajak tidak berpengaruh terhadap kejujuran pelaporan wajib pajak. Artinya dengan adanya probabilitas pemeriksaan yang tinggi belum mampu memengaruhi keputusan wajib pajak yang mendapatkan penghasilan dari dua pemberi kerja untuk melaporkan kewajiban perpajakannya secara jujur. Kemungkinan wajib pajak yang mendapatkan penghasilan dari dua pemberi kerja memiliki keyakinan dan faktor lain yang dapat mempengaruhi membayar pajak secara jujur. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian kuesioner maupun eksperimen yang telah dilakukan oleh Witte dan Woodburry (1985), Alm *et al* (1992), Iskandar dan Andriani (2016), Kusumawati (2016) dan Cahyani (2019).

- 2) Sikap *love of money* berpengaruh terhadap kejujuran pelaporan wajib pajak. Artinya dengan adanya sikap *love of money* yang tinggi maka wajib pajak yang mendapatkan penghasilan dari dua pemberi kerja akan cenderung melaporkan kewajiban perpajakannya secara tidak jujur. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan pelaporan kewajiban perpajakannya, wajib pajak dengan penghasilan dari dua pemberi kerja memiliki tujuan lain yang ingin dicapai sehingga tidak melaporkan kewajiban perpajakannya secara jujur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian kuesioner yang telah dilakukan oleh Damayanti M.R. (2016) dan Azhari A. (2019).

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Penelitian ini hanya menggunakan beberapa item yang ada di *e-filing* dan mematikan beberapa item yang tidak digunakan dalam penelitian. Selain itu software dimodifikasi dengan menggabungkan fitur *e-billing* kedalam *e-filing*.
- 2) Karena keterbatasan waktu dan cukup sulitnya mencari sampel maka partisipan dalam penelitian ini homogen.
- 3) Fasilitas laboratorium yang kurang memadai berupa kerusakan pengeras suara menyebabkan kurang maksimalnya beberapa penjelasan dan treatment sehingga cukup mengganggu berjalannya eksperimen.

#### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya menguji pengaruh dari variabel probabilitas pemeriksaan pajak dan sikap *love of money* saja, dan dapat memasukan variabel lain yang dapat memengaruhi kejujuran pelaporan pajak.
- 2) Dalam penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggunakan subjek yang sebenarnya, sehingga data yang didapatkan lebih realistis dibandingkan dengan menggunakan mahasiswa.
- 3) Penelitian selanjutnya mampu lebih mengembangkan penelitian dengan menggunakan metode lain yang berupa metode studi kasus maupun survey terbuka.
- 4) Sebelum melakukan eksperimen, peneliti selanjutnya diharapkan mengecek semua perlengkapan yang akan digunakan sehingga tidak akan terjadi permasalahan yang muncul dan mengganggu berjalannya eksperimen.

## **6. REFERENSI**

Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior. Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211.

- Allingham, M. G., & Sandmo, A. (1972). *Income tax evasion: a theoretical analysis* *Journal of Public Economics* Vol. 1
- Alm, J., & Beck, W. (1991). *Wiping the slate clean: Individual response to state tax amnesties*. *Southern Economic Journal*, 1043-1053.
- Alm, J., B.R. Jackson and M.McKee. 1992. Estimating the Determinants of Taxpayer Compliance wit Experimental Data, *National Tax Journal*, 45 (march), 107-114.
- Aprianty, Viky. 2016. *Pengaruh Usia, Gender, Status Sosial Ekonomi, dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Universitas Islam Di Yogyakarta)*. repository.umy.ac.id. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Azhari, Alza. 2018. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Tingkat Religiusitas, Love Of Money, dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi*. repository.umy.ac.id. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh Gender, Religiusitas dan Sikap *Love Of Money* Pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.
- Cahyani, RR Dwita Indah. 2019. *Pengaruh Pemeriksaan Pajak, Teknologi dan Informasi, Kemungkinan Terdeteksinya Kecurangan, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Penggelapan Pajak (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Kota Batang)*. repository.umy.ac.id. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Carroll, J. 1987. *Compliance with The Law: A Decision-making Approach to Taxpaying*. *Law and Human Behavior*. 11: 319–335.
- Damayanti, Mia Rizku. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Etika Penggelapan Pajak (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Orang Pribadi Wilayah Kabupaten Sleman)*. repository.umy.ac.id. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Direktorat Jenderal Pajak, Undang-undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Direktorat Jenderal pajak, Undang-undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan
- Elias, R dan Farag, M. 2010. *The relationship between accounting students' love of money and their ethical perception*, *Managerial Auditing Journal* Vol. 25.

<https://www.kemenkeu.go.id/apbn2018>, diakses pada Februari 2019

- Kalangi, L. (2014). Pengaruh Tarif Pajak dan Probabilitas Audit terhadap Kepatuhan Pajak Penghasilan (Studi Eksperimen Laboratorium). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing " Goodwill"*, 5(1).
- Kusumawati, Bunga Fitriana. 2016. Pengaruh Pemeriksaan Pajak, Penagihan Pajak, Norma Moral Dan Kebijakan Sunset Policy Terhadap Peningkatan Penerimaan Pajak (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Orang Pribadi Di KPP Pratama Sleman). repository.umy.ac.id. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Kunda, Z. (1990). *The case for motivated reasoning. Psychological bulletin*, 108(3), 480.
- Lau, T. C., Choe, K. L., & Tan, L. P. (2013). *The moderating effect of religiosity in the relationship between money ethics and tax evasion. Asian Social Science*, 9(11), 213.
- Mardiasmo. 2009. *Perpajakan*. Edisi Revisi 2009. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Nahartyo, Erlambang (2012). *Desain dan Implementasi Riset Eksperimen*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Peraturan Dirjen Pajak No.16/PJ/2016 tentang pedoman teknis tata cara pemotongan, penyeteroran dan pelaporan pajak penghasilan pasal 21 dan/ atau pajak penghasilan pasal 26 sehubungan dnegan pekerjaan, jasa dan kegiatan orang pribadi
- Rosianti, C., & Mangoting, Y. (2015). Pengaruh Money Ethics terhadap Tax Evasion dengan Intrinsic dan Extrinsic Religiosity sebagai Variabel Moderating. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 61.
- Suandy, E. (2008). *Hukum Pajak*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat
- Suminarsasi, W. (2011). Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, dan Diskriminasi Terhadap Persepsi Wajib Pajak mengenai Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Jurnal. Yogyakarta: UGM*.
- Suminarsi, W. dan Supriyadi. 2011. Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, Dan Diskriminasi Terhadap Persepsi Wajibpajak Mengenai Etikapenggelapan Pajak (Tax Evasion). *Simposium Nasional Akuntansi XV*
- Tang, T. L. P., & Chiu, R. K. (2003). *Income, money ethic, pay satisfaction, commitment, and unethical behavior: Is the love of money the root of evil for Hong Kong*
- Witte, A. D., & Woodbury, D. F. (1985). *The effect of tax laws and tax administration on tax compliance: The case of the US individual income tax. National Tax Journal*, 1-13.



